

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata hanya bertujuan untuk menyembah Allah swt. Sebab, disembah atau tidak disembah Allah swt. tetaplah Allah swt. Tidak salah jika salat dikatakan suatu doa, sebab awalnya takbir yang artinya mengagungkan Allah. Setelah itu diisi oleh dzikir dan doa. Dan kemudian yang diakhiri oleh salam. Dengan demikian, apabila seseorang salat, maka ia harus meninggalkan suatu aktifitas duniawinya, seperti bekerja, makan, dan sebagainya. Apabila salat difahami secara benar dan dilaksanakan secara benar juga baik sisi lahir maupun batinnya, niscaya akan terasa Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, yaitu yang membawa suatu kasih sayang kepada semesta alam.<sup>1</sup>

Kualitas dan kuantitas salat sebaiknya harus diutamakan. Kualitas dan kuantitas salat dapat ditingkatkan dengan gerakan tuma’inah yang baik dan pemaknaan bacaan salat yang benar, sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih baik. Pengaruh tersebut seperti kesehatan fisik yang terjaga dan lebih khusyuk dalam salat. Harapannya, dengan salat yang lebih baik kita akan selalu dimudahkan oleh Allah swt. dan mendapat warisan surga yang kekal.

---

<sup>1</sup> Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 98.

Salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, yakni salat merupakan fondasi yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Tujuan salat itu sendiri adalah untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya. Oleh karena itu, apabila kuncinya dalam salat itu hanya separuh, maka pasti amalannya akan hilang dan jauh dari kebaikannya juga. Maka untuk meraih nilai kesempurnaan (dalam salat wajib), Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan ibadah tambahan yaitu salat sunnah duha.<sup>2</sup>

Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>3</sup>

Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan penyegaran mental atau rohani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pedoman atau tuntunan. Dalam membangun spiritualisme tersebut kita membutuhkan *spiritual quotient* (SQ), yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.

---

<sup>2</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 73.

<sup>3</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 23.

Dengan menggunakan kecerdasan spirituali ini, sifat religius kita lebih terlatih melalui kejujuran serta amanah dalam menjalankan kehidupan. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah, dan penuh rasa cinta serta ikhlas dalam menjalankan kehidupan ini. Selain itu, pada diri orang yang bertakwa juga terdapat ciri memiliki visi dan misi, merasakan kehadiran Allah swt., berdzikir dan berdo'a, sabar cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, dan berjiwa besar.<sup>4</sup>

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia adalah membiasakan menerapkan kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini sebaiknya dijadikan praktik rutin yang secara otomatis menghubungkan manusia dengan Allah swt. Misalnya, berdo'a sebelum bekerja atau ketika memulai rapat dewan guru sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt. untuk kesehatan yang telah Allah swt. berikan. Contoh lain, setiap kali guru mengajak siswanya melaksanakan salat duha di sekolah masing-masing yaitu sebagaimana bentuk program kerja rutin yang diterapkan di sekolah dan merupakan tanda rasa syukur kita kepada-Nya.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

---

<sup>4</sup> Mario Beauregard & Denyse O'leary, *The Spiritual Brain: Pembuktian Neurosains Mengenai Eksistensi Allah* Terj. Lily Sutrisna (Jakarta: OBOR, 2009), 53.

Di sinilah pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Lembaga Pendidikan sekolah SMA Muhammadiyah 10 Surabaya ini telah mencoba mengambil langkah antisipasi dan memberikan alternatif solusi terhadap problem-problem pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan tersebut telah menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam bentuk praktek keseharian yaitu menjadikan salat duha ke dalam kegiatan program rutin sekolah yang diwajibkan bagi seluruh siswi dan bertujuan untuk melatih anak didik agar mengembangkan kepribadiannya serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, dimana mereka dilatih untuk mengembangkan *skill* dan mental mereka ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu, dari statement di atas mendorong peneliti untuk mengetahui adakah pengaruh dari salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswi di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

Mengenai pemilihan sekolah SMA Muhammadiyah 10 Surabaya sebagai obyek penelitian, dikarenakan sekolah tersebut telah melaksanakan program rutin kegiatan salat duha dalam lingkungan pendidikannya, sehingga hal ini menggugah hati untuk mengadakan penelitian dan membuat judul skripsi yaitu **“Pengaruh Salat Duha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswi Kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti dan dibahas secara mendalam pada penelitian ini. Adapun pokok permasalahan tersebut akan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan salat duha pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya?
3. Adakah pengaruh pelaksanaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya?
4. Jika ada, seberapa besar pengaruh pelaksanaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan salat duha pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelaksanaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi disiplin keilmuan secara umum dan sekurang-kurangnya dapat digunakan secara dua aspek, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peserta Didik/Siswa

Untuk menambah wawasan mengenai hubungan salat duha dengan kecerdasan spiritual siswa.

- b. Bagi Guru

Sebagai pengetahuan sekaligus masukan bagi para guru, siswa dan semua orang yang berada dalam dunia pendidikan tentang hubungan salat dengan kecerdasan spiritual siswa.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari A. Munzanah Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2008, yang berjudul *Hubungan Salat Duha Dengan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMUM Muhammadiyah 3 Surabaya*. Intinya, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMUM 3 Surabaya dapat dikatakan rendah dengan mengetahui jumlah responden yang mempunyai ESQ tinggi hanya 34%.<sup>5</sup>
2. Skripsi yang ditulis saudara Nuryandi Wahyono Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2015, yang berjudul *Hubungan Salat Duha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*. Intinya, berdasarkan hasil analisis dan hasil uji hipotesis ditemukan nilai “Y” sebesar 0,140, menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara shalat duha dengan kecerdasan emosional siswa. Artinya, rutin tidaknya siswa melaksanakan salat duha sama sekali tidak ada pengaruh bahkan hubungan sedikit pun dengan kecerdasan emosional siswa tersebut.<sup>6</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh saudari Fatrotun Nurisyani Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2015, yang berjudul *Pengaruh Dzikir Terhadap Kecerdasan*

---

<sup>5</sup> A. Munjazanah, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMUM 3 Surabaya*”(Skripsi-Um Surabaya, 2008).

<sup>6</sup> Nuryandi Wahyono, “*Hubungan Salat Duha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*” (Skripsi-Um Surabaya, 2015).

*Spiritual Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Nurul Khoir Surabaya.*<sup>7</sup>

Intinya, kecerdasan spiritual siswa berpengaruh terhadap sikap dan perilaku religius dan meningkatkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan juga mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar yang muncul dari dirinya karena kesadaran tanggung jawab terhadap diri dan Tuhan atas karunia-Nya. Nilai keberagaman bukan hanya kepada Tuhan akan tetapi juga kebajikannya kepada sesama makhluk.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya yaitu:

1. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan A. Munzanah yaitu memiliki kesamaan menggunakan variabel bebas Salat Duha yang terdiri mulai dari pengertian, niat, tata cara dan bacaan sampai keutamaannya. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan yang dilakukan oleh A. Munzanah yaitu menggunakan metode penelitian populasi dan sampel. Sedangkan perbedaan antara keduanya yaitu terdapat pada penambahan variabel terikat yang dilakukan oleh A. Munzanah yaitu menambahkan variabel kecerdasan emosional dan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan untuk kecerdasan spiritual siswa.

---

<sup>7</sup> Fatrotun Nurisyani, "*Pengaruh Dzikir Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Nurul Khoir Surabaya*" (Skripsi-Um Surabaya, 2015).



Selain itu juga terdapat perbedaan pada objek penelitian dan periode pengamatan. A. Munzanah melakukan objek penelitian prestasi belajar PAI di SMUM 3 Surabaya tahun 2008.

Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan objek siswa kelas X SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

2. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryandi Wahyono yaitu memiliki kesamaan menggunakan variabel bebas Salat Duha yang terdiri mulai dari pengertian, niat, tata cara dan bacaan sampai keutamaannya. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan yang dilakukan oleh Nuryandi Wahyono yaitu menggunakan metode penelitian populasi dan sampel.

Sedangkan perbedaan antara keduanya yaitu terdapat pada variabel terikat yang dilakukan oleh Nuryandi Wahyono yaitu variabel kecerdasan emosional. Selain itu juga terdapat perbedaan pada periode penelitian. Nuryandi Wahyono melakukan penelitian di tahun 2015. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2018.

3. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatrotun Nurisyani yaitu memiliki kesamaan menggunakan variabel terikat kecerdasan spiritual yang terdiri dari pengertian, pertumbuhan *Spiritual Quetiont(SQ)*, ciri-ciri dan sebagainya. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian populasi dan sampel.

Sedangkan perbedaan antara keduanya yaitu terdapat pada variabel bebas yang dilakukan oleh Fatrotun Nurisyani yaitu variabel pengaruh dzikir. Selain itu juga terdapat perbedaan pada objek penelitian dan periode pengamatan. Fatrotun Nurisyani melakukan objek penelitian siswa kelas XII Madrasah Aliyah Nurul Khoir Surabaya di tahun 2015. Sedangkan penelitian ini melakukan objek siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

## **F. Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang akan digunakan untuk penelitian adalah:

Variabel bebas, yaitu Salat Duha Kelas X yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Dalam bentuk dimensinya salat duha antara lain:

### **A. Salat Duha**

1. Pengertian Salat
2. Pengertian Salat Duha dan Jumlah Raka'at
3. Tata Cara Salat Duha serta Bacaannya
4. Hikmah Salat Duha

Permasalahannya dalam dimensi agar untuk siswa bisa mendapat gambaran sesuai dengan dimensi setiap indikator untuk mencapai:<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Thibb AL-Nabawy*( Beirut, Dar Maktabah Al-Hayat, 1985).196-197.

- a. Keikutsertaan siswa melaksanakan salat duha
- b. Kesadaran siswa melakukan salat duha
- c. Siswa melaksanakan salat duha dengan hati senang
- d. Siswa memahami hukum, tata cara dan bacaan salat duha
- e. Siswa mengetahui hikmah mengenai salat duha

Variabel terikat, yaitu Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Dalam bentuk dimensinya bidang kecerdasan spiritual antara lain:

#### B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual IQ, EQ, SQ
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Jadi, permasalahannya dalam dimensi agar untuk siswa bisa mendapat gambaran dengan sesuai dimensi setiap indikator untuk mencapai:<sup>9</sup>

- a. Ketenangan batin
- b. Memiliki kreativitas tinggi
- c. Ketekunan beribadah
- d. Merasakan kehadiran Allah

---

<sup>9</sup> Alfred Adler, *Under Standing Human Nature* (New York, Greenberg Publisers, Inc, 1927), 239.

## G. Hipotesis

Hipotesis mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research question*. Walaupun hal ini tidak mutlak, hipotesis pada umumnya sama banyaknya dengan jumlah rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian. Yang terpenting adalah bahwa dengan dirumuskannya hipotesis, rumusan masalah yang direncanakan dapat dicakup dalam penelitian yang hendak dilakukan.<sup>10</sup>

Akan tetapi pada umumnya hipotesis digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yaitu independent variabel (X) adalah pengaruh salat duha dan dependent variabel (Y) adalah kecerdasan spiritual. Tujuan peneliti mengajukan hipotesis adalah agar dalam kegiatan penelitian ini, perhatian peneliti akan terfokus hanya pada informasi atau data yang diperlukan bagi pengujian hipotesis.

Dalam hal penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau dampak antara variabel lain.<sup>11</sup> Oleh karena itu, hipotesis alternatif pada penelitian ini adalah “*Ada pengaruh pelaksanaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa*”, siswa yang giat melaksanakan salat duha maka kecerdasan spiritualnya semakin tinggi.

---

<sup>10</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* Cet. II (Bandung: Alfabeta, 2011), 76.

<sup>11</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori – Aplikasi* (Malang: Bumi Aksara, 2005), 163.

## 2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan atau dampak antara variabel lain dalam penelitian.<sup>12</sup>Oleh karena itu, hipotesis nihil ini pada penelitian adalah “*Tidak ada pengaruh pelaksanaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa*”.

Maksudnya adalah ketika melaksanakan salat duha atau tidak melaksanakan itu tidak ada pengaruhnya bagi kecerdasan siswa tersebut.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam skripsi ini tersusun dalam 5 bab yang masing-masing bab-nya terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemahaman. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama : Pada bab pertama ini adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional variabel, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Pada bab kedua ini adalah pembahasan tentang landasan teori, landasan teori ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

1. Pertama pembahasan tentang salat duha, sub bab ini berisikan definisi dari pengertian salat duha, hukum melaksanakan salat duha,waktu

---

<sup>12</sup> Hamid D, *Metode Penelitian P*, 78.

pelaksanaannya salat duha, jumlah pelaksanaan salat duha, tata cara salat duha, bacaan salat duha, keutamaan melaksanakan salat duha.

2. Kedua pembahasan tentang kecerdasan spiritual, sub bab ini berisikan pengertian kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual.
3. Ketiga pembahasan tentang pengaruh salat duha terhadap kecerdasan spiritual.

Bab Ketiga : Pada bab ketiga ini adalah metode penelitian, disini akan dijelaskan bagaimana langkah dalam meneliti. Metode penelitian ini, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat: Pada bab keempat ini adalah uraian dari hasil penelitian, yang berisi paparan data dan analisis data. Dalam paparan data berisi tentang sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah 10 Surabaya struktur organisasi SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, jumlah siswa siswi SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, jumlah guru dan karyawan di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

Bab Kelima: Pada bab kelima ini adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.